

Hubungan Paparan Media (Visual, Audio Visual) dengan Perilaku Seksual Berisiko pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung Tahun 2019

Hery Agustyawan^{1*}, Kresna Febriyanto²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

*Kontak Email : heryhoax007@gmail.com

Diterima :23/07/19

Revisi :15/08/19

Diterbitkan :30/04/20

Abstrak

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui hubungan paparan media (visual, audio visual) dengan perilaku seks berisiko pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) di wilayah kerja puskesmas temindung.

Metode: Jenis penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional* dengan populasi sebanyak 91 responden. Teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Dengan *Instrument* penelitian kuesioner.

Hasil: Hasil penelitian menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p value* sebesar $0,040 < \alpha$ sebesar 0.005 sehingga ada hubungan antara dengan hubungan paparan media (visual, audiovisual) dengan Perilaku Seksual Berisiko pada LSL (Lelaki Seks Lelaki).

Kesimpulan: Ada hubungan antara paparan media (visual, audio visual) dengan perilaku seksual berisiko pada LSL (lelaki Seks Lelaki) di wilayah kerja puskesmas temindung.

Abstract

The purpose of research: To find out the relationship of media exposure (visual, audio visual) with sex behavior for MSM (Man Sex Man) in region of Public Health Center Temindung.

Research method : This type of this research is uses cross-sectional methods with a population of 91 respondents. Sampling technique that is total sampling and the research instrument is questionnaires.

Result: Research results used Chi-square test showed that the p value of $0.040 < \alpha$ was 0.005 so that it could be concluded that there was a relationship between the relationship of exposure to media (visual, audio visual) with Risk Sexual Behavior in MSM (Male Sex Man). that has been studied.

Conclusion: There is a connection between media exposure (visual, audio visual) with sexual behavior in MSM (Man sex man) in region of Public Health Center Temindung.

Kata kunci: Kata kunci satu, Kata kunci dua, Kata kunci tiga, Kata kunci empat, Kata kunci lima

1. PENDAHULUAN

Perilaku seksual berisiko merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi pada remaja dewasa. Perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan. Di antara perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab adalah perilaku seksual yang dilakukan remaja diluar ikatan pernikahan yang sah. Pada masa remaja hormon seksualnya cenderung meningkat terhadap seks yang menyebabkan remaja cenderung mencari informasi mengenai seks. Namun sangat disayangkan informasi yang diperoleh oleh remaja mengenai seks melalui internet, dan situs porno yang bisa diakses kapan saja justru memancing remaja untuk menirukan apa yang dilihatnya terkait dengan seks dan ingin merasakannya langsung (H. Marlina, B. Lapau, and Ezalina, 2013) Perilaku remaja umumnya lebih berminat pada perilaku yang bersifat seksualitas, sehingga memunculkan masalah perilaku seksual yang berisiko (Chandra A. et.all, 2014). Perilaku seksual berisiko merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi pada remaja. Perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan.

Homoseksual dapat digolongkan beberapa jenis yaitu, seseorang perempuan yang memiliki ketertarikan terhadap perempuan disebut lesbian, gay seseorang laki-laki yang tertarik dengan laki-laki, sedangkan LSL (Lelaki seks dengan Lelaki) yaitu lelaki yang heteroseksual (tertarik pada perempuan), tetapi juga tertarik kepada laki-laki, mereka bisa disebut biseksual, tetapi mereka tidak mengidentikkan diri sebagai laki-laki biseksual (H. Marlina, B. Lapau, and Ezalina, 2013). Pada LSL di Jakarta Timur melaporkan bahwa media elektronik berupa televisi, video, dan internet telah memapari lebih dari 65% responden berkaitan dengan seks dan reproduksi. (W. B. Herlani N, Riyanti E, 2016) Pada LSL di Jakarta juga menunjukkan bahwa usia terpapar pornografi pertama kali adalah pada usia di atas 13 tahun sebesar 44%. LSL yang mempunyai pengalaman pernah membaca buku porno sebanyak 92,7%, menonton film porno sebanyak 86,2%, melalui video porno 89,1% , dan melalui internet 87,1 %.

Paparan media menjadi salah satu faktor terjadinya perilaku LSL di semua negara, dengan adanya faktor pencetus dari paparan media yang sangat mudah di akses kapan saja sehingga data Kemenkes Ri dari tahun 2010 sampai 2017 risiko LSL selalu meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang didapatkan di Puskesmas Temindung, peneliti akan melakukan penelitian di Puskesmas Pembantu Bandang Raya Solong yang merupakan wilayah Puskesmas Temindung. Puskesmas Pembantu Bandang Raya Solong merupakan Puskesmas yang memiliki klinik dan mendapat penghargaan dari Dinas Kesehatan Republik Indonesia sebagai Klinik ramah LSL, Tujuan Penelitian untuk mengetahui hubungan paparan media (visual, audio visual) dengan perilaku seks berisiko pada LSL (Lelaki seks lelaki) di wilayah kerja puskesmas temindung.

2. METODOLOGI

Cross-sectional merupakan sebuah penelitian yang dapat dilakukan dengan mengumpulkan data satu kali, mungkin melalui periode waktu dalam beberapa hari atau beberapa minggu atau beberapa bulan untuk menjawab pertanyaan dalam sebuah riset. Desain penelitian yang digunakan dengan pendekatan cross-sectional. Sebelum melakukan penelitian kami melakukan uji validitas di Puskesmas Prapatan Balikpapan dengan sampel 30 responden. Tempat penelitian ini di lakukan di Puskesmas Temindung. Waktu penelitian ini pada bulan Februari tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah responden yang berkunjung ke Puskesmas Temindung yang merupakan kelompok risiko LSL. Sampel pada penelitian ini adalah sejumlah data kunjungan LSL (Lelaki Seksual Berisiko), Pada bulan Oktober, November, dan Desember). Kriteria inklusi pada penelitian ini responden yang hadir. Responden dalam penelitian ini sebanyak 91 responden dengan metode pengambilan sampel dengan total sampling. Instrument pada penelitian ini adalah kuesioner dengan wawancara menggunakan kuesioner paparan media terhadap perilaku seksual berisiko untuk menilai dengan menggunakan 12 pertanyaan, dan kuesioner tentang karakteristik responden serta ketersediaan menjadi responden penelitian untuk mengetahui identitas diri responden secara lengkap dan menjaga kerahasiaannya.

Tabel 1: Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Jenis Pekerjaan

No	Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Usia	17-25	37	40,7
		26-35	51	56,0
		36-45	1	1,1
		46-55	2	2,2
2	Pendidikan	SD	-	-
		SMP	4	4,4
		SMA	57	62,6
		MAHASISWA	10	11,0
		D3	7	7,7
		S1	13	14,3
3	Jenis Pekerjaan	Pegawai Swasta	55	60,4
		PNS	11	12,1
		Belum Bekerja	25	27,5
Total			91	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 1 diatas, diketahui distribusi usia responden yang memiliki Persentase tertinggi pada usia 26-35 tahun yakni 51 responden (56,0%). Untuk pendidikan dapat diketahui yang memiliki persentase tertinggi yaitu SMA yakni 57 responden (62,6%). Dan jenis pekerjaan yang memiliki persentase tertinggi yaitu pegawai swasta yakni 55 responden (60,4%).

Tabel 2: Distribusi Data Paparan Media

Paparan Media	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Terpapar	40	44,0
Tidak Terpapar	51	56,0
Total	91	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 2 diatas, diketahui bahwa dari 91 responden terdapat responden yang terpapar sebanyak 40 orang (44,0%), dan jumlah responden yang tidak terpapar sebanyak 51 orang (56,0%).

Tabel 3: Distribusi Data Perilaku Seksual Berisiko

Perilaku Seksual	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Berisiko	53	58,2
Tidak Berisiko	38	41,8

Total	91	100
--------------	-----------	------------

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan [Tabel 3](#) diatas, diketahui bahwa dari 91 responden terdapat responden yang memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 53 orang (58,2%), dan jumlah responden yang memiliki perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 38 orang (41,8%).

Tabel 4: Hubungan Paparan Media dengan Perilaku Seksual Berisiko pada LSL (Lelaki seks lelaki)

Paparan media	Perilaku seksual				Total		P value	OR
	Beresiko		Tidak beresiko		n	%		
	N	%	N	%				
Terpapar	18	34,0	22	57,9	40	44,0	0,040	0,374
Tidak terpapar	35	66,0	16	42,1	51	56,0		
Total	53	58,2	38	41,8	91	100		

Sumber : Data Primer 2019

Hasil analisis hubungan antara paparan media LSL (lelaki seks lelaki) yang terpapar dengan perilaku seksual yang berisiko sebanyak 18 (34,0%), sedangkan paparan media yang tidak terpapar dengan perilaku seksual yang berisiko ada 35 (66,0%), paparan media yang terpapar dengan perilaku seksual yang tidak berisiko ada 22 (57,9%), dan paparan media yang tidak terpapar dengan perilaku seksual yang tidak berisiko ada 16 (42,1%). Hasil uji statistic yang didapat nilai $p=0,000$ maka dapat disimpulkan paparan media terhadap perilaku seksual berisiko pada LSL (Lelaki seks lelaki) di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung berhubungan yang bermakna. Dari hasil analisis nilai *odd Ratio* (OR) = 0,374. Berarti paparan media terhadap perilaku seksual berisiko mempunyai peluang 0,374 kali untuk melihat adanya pengaruh paparan media terhadap perilaku seksual berisiko.

3. HASIL DAN DISKUSI

Pada masa remaja cenderung diikuti dengan meningkatnya minat remaja terhadap seks. Hal ini menyebabkan remaja cenderung mencari informasi mengenai seks. Namun sangat disayangkan informasi yang diperoleh remaja mengenai seks melalui paparan internet dan situs porno yang mudah diakses kapan saja justru memancing remaja untuk menirukan apa yang dilihatnya terkait dengan seks dan ingin merasakannya ([Kothai, 2003](#)).

Remaja juga merupakan salah satu kelompok penduduk yang mudah terpengaruh oleh arus informasi baik yang negatif maupun yang positif. Informasi yang paling cepat diterima dan banyak mempengaruhi remaja antara lain melalui media, baik yang berupa majalah, surat kabar, tabloid, maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet ([Ika Sugi Utama, Jakarta, 2007](#)).

[Tabel 4](#) menunjukkan bahwa responden yang terpapar media berjumlah 18 responden (34,0%) tetapi memiliki perilaku seksual berisiko, dan responden yang tidak terpapar tapi berperilaku seksual berisiko sebanyak 35 responden (66,0%). Berdasarkan hasil uji statistic *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara akses ke media dengan perilaku seksual berisiko pada LSL (Lelaki seks seksual) di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung dengan $p\ value=0,040$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian ([Roozanty, 2007](#)) Faktor lain yang mungkin menyebabkan remaja dengan komunikasi aktif tetap berperilaku seksual berisiko adalah disebabkan oleh faktor lain antara lain faktor internal (perubahan hormon; norma-norma agama; kepercayaan diri; dan konsep diri) dan faktor eksternal (perkembangan dan kemajuan teknologi; kebebasan pergaulan akibat kesetaraan gender dan keterbatasan informasi dari orang tua) kurangnya pengetahuan, pengaruh lingkungan, seperti data yang didapat ([Suryoputro, 2006](#)). mayoritas pendididkan SMA atau masa remaja dimana seperti kita ketahui masa remaja itu masa-masa yang mudah terpengaruh dan rasa penasaran tinggi sehingga ingin mencoba apa yang diketahuinya. Faktor-faktor tersebut telah ada dalam diri masing-masing remaja sehingga bagaimana perilakunya adalah keputusannya sendiri. Dari data didapatkan peneliti rata-rata responden banyak sekali yang membeli kaset/CD yang berisi film porno dari 91 responden terdapat 70 responden pernah membeli kaset yang berisi film porno (76,9%). Maka dari situlah salah satu faktor juga yang membuat para remaja mengerti tentang seks.

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang terdahulu mengungkapkan bahwa media yang sering digunakan untuk melihat konten pornografi antara lain yaitu internet dan *handphone* ([Mariyani & Bachtiar 2015](#)). Hasil penelitian ([L'Engle KL, 2004](#)) menunjukkan bahwa remaja yang lebih banyak terpapar konten seksual di media, mempunyai keinginan yang lebih besar untuk melakukan hubungan seksual. Dalam hal ini media lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan faktor sosial seperti keluarga, sekolah, teman sebaya dan agama.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa remaja tidak bisa mengontrol diri terhadap gojolak seks yang dialaminya. (Kothai 2003), maka dari itu remaja mudah melakukan hubungan seks, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis (Sarwono, SW. 2007).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut: Responden yang memiliki perilaku seksual berisiko pada LSL (Lelaki seks lelaki) di wilayah kerja puskesmas temindung berjumlah 53 responden (58,2%) sedangkan LSL (Lelaki seks lelaki) yang berperilaku tidak berisiko sebanyak 38 responden (41,8%). Responden yang terpapar media pada LSL (Lelaki seks lelaki) di wilayah kerja puskesmas temindung berjumlah 40 responden (44,0%) dan LSL (Lelaki seks lelaki) yang tidak terpapar berjumlah 51 responden (56,0%). Ada hubungan antara akses ke media pornografi dengan perilaku seksual berisiko pada LSL (Lelaki seks lelaki) di wilayah kerja puskesmas temindung.

SARAN DAN REKOMENDASI

Saran yang dapat direkomendasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagi Pusban Bandang Raya Solong, agar dapat membuat kegiatan-kegiatan kerohanian dan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan dampak-dampak perilaku seksual berisiko sehingga dapat mengarahkan masyarakat ke arah yang positif dan dapat memberdayakan masyarakat untuk mencegah perilaku seksual berisiko dan membentuk layanan informasi dan konseling bagi masyarakat. Bagi masyarakat khususnya remaja agar lebih berhati-hati dalam bergaul, dan diharapkan juga dapat lebih bijak dalam membuat keputusan dalam hal-hal yang melibatkan perilaku dan dapat melakukan kegiatan-kegiatan positif bersama teman-teman, mengikuti kegiatan kerohanian dan menghindari hal-hal yang menjurus ke perilaku seksual berisiko dan juga menggunakan akses internet untuk hal-hal yang positif bukan untuk hal-hal yang negatif. Bagi peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian serupa dengan menggunakan uji yang berbeda.

REFERENSI

- Chandra A. et.al, "Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja di SMKN ' X ' Jember (The Correlation of Personality Type with Risk Sexual Behavior of Adolescence at SMKN " X "Jember)," *e-Jurnal Pustaka Kesehat.*, vol. 2, no. 3, pp. 492– 498, 2014.
- H. Marlina, B. Lapau, and Ezalina, "Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Se-Kota Pekanbaru Tahun 2012," *J. Kesehat. Komunitas*, vol. 2, no. 2, pp. 1–6, 2013. W. B. Herlani N, Riyanti E, "Gambaran perilaku seksual berisiko HIV/AIDS pada pasangan gay (studi kualitatif di Kota Semarang)," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 4, no. 3, pp. 1059– 1066, 2016.
- Kothai (2003). Remaja dan seksualitas.
- L'Engle KL, Brown JD, Kenneavy K. The mass media are an important context for adolescents' sexual behavior. 2004
- Mariyani & Bachtiar, "Peran teman sebaya dan paparan media pornografi terhadap perilaku seksual remaja di sekolah menengah kejuruan tunas bangsa kabupaten subang", Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2015.
- Puslitbang KB & KR. BKKBN. Jurnal ilmiah KB & KR CV. Ika Sugi Utama. Jakarta; 2007. Roozanty, Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Murid SMU Negeri di Kota Padang 2007.
- Suryoputro. (2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi. *Makara Kesehatan*. 10 (6): 29-40.
- Sarwono, SW. (2007). Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.